BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang Konsep Diri Remaja dalam Pernikahan Dini (Studi Fenomenologi Pernikahan Dini Remaja Jakarta Utara dalam Nikah Muda).

Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dalam wawancara ialah mengenai bagaimana fenomena pernikahan dini, dan bagaimana konsep diri remaja yang melakukan pernikahan dini.

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan informan dalam bentuk observasi langsung dan apabila datanya sudah terkumpul kemudian dianalisis. Analisis ini sendiri terfokus pada para remaja yang menikah dini ,dan dikaitkan kepada beberapa unsur atau identifikasi masalah. Agar peneliti ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan yang ingin melakukan pernikahan dini.

Peneliti ini juga menggunakan metode kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks. (Nasution, 2003:3)

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik

(utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Penelitian ini juga melakukan observasi secara langsung selama enam bulan, yakni dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2011. Tempat yang peneliti amati selama melakukan observasi yaitu di rumah informan.

Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauhmana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap:

1. Pertama menyusun draft pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan.
2. Kedua, melakukan wawancara dengan remaja yang juga mempunyai keinginaan untuk menikah dini. Selain itu juga peneliti mewawancarai lingkungan pertemanan informan yang sudah menikah dini.
3. Ketiga, melakukan dokumentasi langsung dilapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian
4. Keempat, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan.
5. Kelima, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.

Agar pembahasan lebih sistematis dan terarah maka peneliti membagi ke dalam 3 pembahasan, yaitu:

1. Profil Informan
2. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian
3. Pembahasan

4.1 Deskripsi Profil Informan

4.1.2 Infroman Kunci

1. Cita Sundari

Cita adalah seorang wanita yang sekarang berusia 19 tahun yang melakukan pernikahan dini pada umur 17 tahun. Cita merupakan anak ke lima dari lima bersaudara atau anak bungsu dikeluarganya, Kakak dari Cita yang ke dua adalah perempuan, dan kakak perempuannya itu juga melakukan pernikahan dini. Setelah menikah, Cita tingga bersama suaminya di daerah Deli, Jakarta Utara dengan mengontrak sebuah rumah berukuran tiga petak.

Wanita bertinggi badan 172 cm dan berat badan 48 kg ini memiliki kulit hitam, alis mata yang tebal, rambut gelombang, bertubuh kurus, dan memakai kawat gigi saat ini. Cita merupakan sosok yang sangat menyenangkan di mata teman-temannya dia selalu menebar humor pada saat bertemu teman-temannya dan pada saat dalam kelas pun dia selalu berbicara asbun (asal bunyi) dia cukup terkenal di lingkungan sekolah dan pergaulannya.

Cita selalu berpenampilan modis, saat duduk di bangku SMA kelas 1 dia juga menjuarai Model Kawanku dan masuk sebagai 20 besar, ejak saat itu foto-foto Cita sering berada di majalah untuk menjadi model sebuat produk pakaian. Cita semakin terkenal di lingkungan masyarakat dan lingkungan pertemanannya, dan jelas pergaulan Cita semakin luas dan beragam.

Cita juga merupakan seorang perokok, pada saat duduk di bangku SMP Cita sudah mulai belajar merokok dan sampai sekarang pun dia menjadi perokok tetap. Tidak hanya merokok, di umurnya yang masih remaja yaitu 16 tahun, Cita juga sudah mengenal dunia malam dan hamper setiap malam dia pergi *clubbing* dengan teman-temannya, orangtua Cita jelas tidak mengetahui perbuatannya itu, apabila dia mau *clubbing* sudah pasti akan pulang subuh dan dia akan bilang dengan orang tuannya untuk menginap di rumah temannya dengan alas an mengerjakan tugas kelompok.

Dalam bidang akademik Cita tidak terlalu pintar, prestasinya di sekolah kurang memuaskan bagi orangtuannya, bahkan Cita pernah mengalami yang namannya tinggal kelas. Memang dia tidak terlalu suka belajar, walaupun sudah di ikutkan les-les mata pelajaran oleh orangtuannya tapi tetap saja nilai-nilai mata pelajaran di sekolahnya tidak meningkat sama sekali.

2. Marisa Anggreini

Remaja berusia 18 tahun ini memiliki paras yang cantik, dan berkulit putih, berambut lurus. Sifatnya yang tertutup dan pendiam tetapi mempunyai lingkungan pertemanan yang cukup banyak. Ia memiliki satu kakak laki-laki yang sama-sama telah menikah dan sudah tidak tinggal serumah dengan orang tuanya.

Pertama kali bertemu dengan Icha dia merupakan sosok yang sangat pendiam,cuek dan tertutup, namun setelah melakukan beberapa kali pendekatan dan beberapa kali bertemu Icha panggilan akrab Marisa mulai terbuka dan mau memberikan informasi mengenai dirinya. Dalam kesehariannya Icha merupakan anak yang sangat penurut kepada orang tuanya, namun orang tua Icha terlalu cuek dan tidak terlalu memperhatikan pergaulan Icha di luar rumah, karna ibu Icha sendiri adalah seorang karyawan di salah satu perusahaaan swasta di Jakarta Selatan, sedangkan ayah Icha adalah seorang pelayaran yang pulang kerumah bisa sampai satu tahun sekali. Sehingga Icha tak cukup banyak mendapatkan pengawasan dan perhatian dari kedua orang tuanya.

Ketika berada disekolah pun dia sosok yang hanya bergaul dengan orang-orang tertentu saja, dan ketika istirahat sekolah Icha sering nongkrong di depan kelas ataupun di belakang kelas. Prestasi Icha di sekolah tidak terlalu buruk, karena nilai rata-ratanya 70. Ketika pulang sekolah dan berada dilingkungan yang berbeda Icha merupakan anak

ababil (ABG LABIL) dia merupakan sosok anak yang sedang mencari jati dirinya dan terbawa oleh pergaulan yang menyimpang dari norma sosial yang ada dan sekarang terjebak dalam suatu kondiri pergaulan yang buruk, Icha sudah mulai merokok sejak duduk di bangku SMP dan tentu saja tanpa sepengetahuan orangtuannya.

Icha merupakan salah satu gadis cantik di sekolahnya, dan tidak sedikit teman-teman khususnya pria yang suka padannya. Tetapi Icha sudah memiliki pacar yang berjarak empat tahun di atas dia, pacarnya sudah bekerja setelah lulus dari STM dan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

3. Heni Sinta Devi

Heni adalah seorang wanita berusia 20 tahun saat ini, wajahnya berparas cantik dan mempunyai kulit putih mulus. Memiliki tinggi badan 156cm dan saat ini sedang hamil anak pertama berusia kandungan empat bulan. Heni adalah anak pertama dari tiga bersaudara, dua orang adiknya semua perempuan. Heni menikah dini pada umur 17 tahun, saat dia sudah lulus SMA. Setelah lulus Heni langsung menikah dengan seorang pria yang sekarang menjadi suaminya yang bekerja sebagai Pegawai Negri Sipil, Heni juga sempat meneruskan ke perguruan tinggi tetapi hanya bertahan satu tahun dan dia memutuskan untuk keluar dari bangku perkuliahan.

4.1.3 Informan Pendukung.

1. Rifani

Rifani merupakan seorang siswa kelas 3 SMA memiliki perangai yang sangat ceria dan terbuka. Ia adalah sulung dari tiga bersaudara, adiknya satu laki-laki dan satu perempuan. Umur Rifani saat ini berusia 22 tahun, rambutnya hitam panjang dan memiliki kulit coklat dan bulu mata yang lentik, tinggi badan Rifani 159cm dan berat badan 47 kg. Ayah Rifani bekerja sebagai seorang polisi dan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Rifani berkeinginan untuk menikah dini, setelah lulus SMA dia berniat menikah dini dengan pacarnya karena memang sekarang ini Rifani sudah memiliki pacar yang sudah berjalan hamper 2 tahun.

Rifani memiliki banyak teman dan dia juga merupakan orang yang mudah bergaul dengan orang yang baru dikenalnya, dirinya mudah akrab dengan orang lain, maka dari itu tidak sedikit teman yang dimiliki oleh Rifani. Ia juga adalah seorang perokok dan sesekali dia pergi *clubbing* dengan teman-temannya, kehidupan malam sudah tidak asing untuknya.

Tidak jarang dia bolos kuliah karena kurang tidur akibat malamnya habis *clubbing*, tetapi mata pelajaran Rifani tidak buruk bahkan jurusan yang dia ambil adalah Matematika dan nilai-nilai dia juga bagus-bagus, dia termasuk siswi yang pandai di kelasnya.

Walaupun lingkungan pergaulannya yang sedikit kurang baik tetapi itu tidak mengganggu kuliah dan mata kuliahnya.

2. Gina

Gina yang sekarang berumur 17 tahun ini adalah anak sulung dari 2 bersaudara, ayahnya seorang karyawan disalah satu Perusahaan Swasta di Jakarta dan ibunya seorang ibu rumah tangga biasa. Gina bersekolah di salah satu sekolah negri yang cukup ternama di daerah Jakarta Utara, sewaktu Gina duduk di bangku SMP juga dia bersekolah di SMP negri yang cukup bagus di Jakarta Utara. Ciri fisik Gina sedikit lebih pendek daripada Hella, kira-kira 155cm.

Gina memilik mata coklat, kulit putih langsat, rambut lurus, mata belo, hidung sedikit mancung dan juga pipi yang tirus. Peneliti mengenal Gina setelah dikenalkan oleh Hella, Gina seorang anak yang supel, gaya bicara yang cepat dan juga memiliki selera humor, nilai rata-rata Gina dikelas tidak terlalu mengecewakan yaitu 70, tak jarang dia juga sering telat masuk sekolah dan juga kabur dari sekolah ketika jam istirahat.

Menurut penuturan Gina, sepulang sekolah Gina tidak langsung pulang kerumah dia dan Hella juga teman-teman yang lainnya sering nongkrong di bascame mereka yaitu di Darkit salah satu tempat makan yang biasa di datangi oleh anak-anak remaja. Walaupun berbeda sekolah dengan Hella, tetapi mereka berdua cukup akrab dan teman-teman pergaulan mereka juga sama, awal mula Hella dan Gina saling kenal

karena waktu SMP mereka satu sekolah tetapi setelah SMA mereka berbeda sekolah tetapi masih akrab sampai sekarang.

3. Ibu Juhariah

Ibu Juhariah adalah orang tua dari informan kunci yang bernama Cita Sundari, saat ini ibu Juhariah yang akrab dipanggil ibu Juju berumur 50 tahun. Anak-anak ibu Juju memang hampir semua melakukan penikahan dini dan cita yang merupakan anak bungsu dari ibu Juju juga di setujui pada saat ingin menikah dini. Ibu Juju memiliki tinggi badan 150cm dan berat 60 kg, anak-anak ibu Juju semua sudah memiliki rumah sendiri hanya anaknya yang paling sulung yang tinggal di rumah ibu Juju.

Ibu juju merupakan orang yang gampang akrab dengan orang baru, dan bicaranya yang polos kadang bisa membuat orang tertawa apabila sedang berbicara dengannya. Suami ibu juju juga memiliki sikap yang ramah dengan orang baru, tidak sulit untuk akrab dengan ibu Juju ini.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh dan hasil wawancara dengan informan dengan melakukan observasi langsung, peneliti dapat menganalisa tentang konsep diri remaja dalam pernikahan dini dengan 3 orang sebagai informan kunci yang terdiri dari 1 orang berumur 18 tahun, 1 orang berumur 19 tahun, 1 orang berumur 20 tahun, yang memang sudah melakukan pernikahan dini. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan 3 orang informan pendukung yaitu orang yang berniat untuk

melakukan pernikahan dini, orang tua dari salah satu informan kunci, dan teman dari salah satu informan kunci.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber atau informan, maka peneliti dapat menganalisa Konsep Diri Remaja dalam Pernikahan Dini (Studi Fenomenologi Pernikahan Dini Remaja Jakarta Utara dalam Nikah Muda) yang meliputi :

4.2.1 Faktor Orang Tua dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja yang Menikah Dini

Pernikahan dini bagi sebagian orang menganggap pernikahan yang main-main karena belum cukup umur, orang menganggap kalau menjalani suatu rumah tangga itu merupakan tanggung jawab yang besar maka dari itu harus benar-benar dipikirkan segala sesuatunya. Pernikahan juga harus dengan adanya restu dari kedua orang tua, karena orang tua adalah bagian terpenting dalam diri seseorang. Salah satu faktor orang melakukan pernikahan dini adalah dari orang tua, karena dulunya orang tua seseorang menikah dini maka terkonsep di diri anaknya kelak akan menikah dini juga seperti orang tuanya dulu.

Pada penetitian ini peneliti melakukan sebuah wawancara dengan pertanyaan pertama adalah : Apakah orang tua menyetujui anda menikah dini? Informan pertama menjawab dengan nada yang cukup lantang sambil tersenyum dan jawaban yang diungkapkan oleh informan pertama yaitu Cita:

Iya setuju dong, kalo gak setuju sekarang belum nikah dong. Hehehehe

Pokonya kedua orang tua saya bahkan keluarga saya seperti kakak-kakak gue

Semuanya pada setuju pas gue bilang mau nikah dini. [1]

Kemudian informan yang bernama Marisa yang berparas cantik, setelah membalas sebuah pesan dari *handphone*-nya Marisa mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

> Saya sudah cukup lama pacaran dengan suami saya yang sekarang, semua keluarga saya sudah kenal sama dia. Begitu pula sebaliknya, keluarga suami saya sudah mengenal saya. Jadi orang tua saya sih setuju saja waktu kami ingin menikah.[2]

Kemudian Heni memberikan jawaban yang hampir sama dengan pernyataan informan di atas, dengan bicara nada santai, kemudian Heni menjawab pertanyaan tersebut : "waktu saya bilang mau menikah muda dengan pacar saya , kedua orangtua saya setuju. Tetapi sempat dari pihak keluarga suami saya tidak setuju, tapi lama kelamaan mereka bisa terima dan sampai sekarang semua baik-baik saja.[3]

Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh informan memiliki jawaban yang sama, bahwa kedua orang tua dari masing-masing informan setuju kalau anaknya melakukan pernikahan dini.

---

[1] Wawancara 21 juni 2011
[2] Wawancara 23 juni 2011
[3] Wawancara 22 juni 2011

Peneliti kemudian melanjutkan pertanyaan lainnya kepada informan penelitian

"Mengapa orang tua menyetujui anda menikah dini?". Informan kunci yang pertama yaitu Cita menjawab sebagai berikut:

> " Mama gue tuh deket sama suami gue yang sekarang semenjak gue
> pacaran sama dia, emang mama gue tuh udah suka sama dia. Itu salah satu alesan kenapa kita dibolehin nikah dini. Terus kan emang
> kakak-kakak gue pada nikah muda dulunya, makannya udah biasa orang tua gue sama yang namanya nikah muda. Hehehehe."

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada informan selanjutnya yang bernama Marisa dengan pertanyaan yang sama dan Marisa menjawab: " karena ekonomi suami saya sudah mapan, maka orang tua menyetujui saya untuk menikah dini."[4]

Sedangkan menurut penuturan Heni adalah sebagai berikut:

"kedua orang tua saya sudah cukup lama mengenal suami saya, dan selama kami pacaran pun orang tua saya sudah setuju, tetapi memang sempat ada

[4] Wawancara 22 Juni 2011

yang tidak enak dari pihak suami saya tapi sekarang sudah baik-baik saja kok."[5]

Kemudian pertanyaan selanjutnya peneliti sampaikan kepada informan "Bagai mana pandangan orang tua terhadap pernikahan dini?". Informan pertama, Cita menjawab: " Biasa saja tidak terlalu kaget juga sama kalimat pernikahan dini, karena memang dulunya orangtua gue juga menikah dini. Jadi buat mereka menikah di umur yang masih remaja tidak masalah selagi tidak ada paksaan dari pihak manapun. Dan lagi pula kakak-kakak perempuan gue juga melakukan pernikahan dini bahkan tidak hanya kakak perempuan gue tetapi kakak laki-laki gue juga dulunya nikah dini."[6]

Selanjutnya informan ke dua yang bernama Marisa yang menyukai warna merah dan biru muda menjawab pertanyaan yang sama, berikut adalah jawaban dari Marisa: " Menurut orangtua saya, apabila pasangan kita sudah mapan lahir batin tidak ada salahnya untuk menikah dini, apa lagi saya anak perempuan satu-satunya jelas orangtua saya sangat teliti untuk mencari suami buat saya, dan untungnya suami saya saat ini disukai oleh orang tua saya, dan terlebih kita seagama itu jelas yang terpenting menurut kedua orang tua saya, dan juga akan menghidari kita dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik."

[5] Wawancara 22 juni 2011
[6] Wawancara 23 juni 2011

Kemudian informan selanjutnya yaitu Heni Sinta Devi yang memiliki zodiac sagitarius dan sedang hamil empat bulan ini menjawab:

> "Menurut pandangan kedua orangtua saya, apa bila sudah ada jodohnya apa salahnya menikah dini. Di tambah lagi kalau pasangan kita sudah mapan lahir dan batin kenapa harus berlama-lama untuk menikah, karena dahulu juga orang tua saya menikah muda. Jadi tidak merasa aneh bagi kedua orang tua saya dengan yang namanya menikah dini. Orang tua saya juga beranggapan kalau menikah muda tidak selalu dipandang negatif, apa bila sudah berpacaran cukup lama apa salahnya melanjutkan ke jenjang yang lebih serius *toh* tujuan orang berpacaran yang baik kan melanjutkan ke jenjang pernikahan. "

Kemudian pertanyaan selanjutnya peneliti berikan kepada informan pendukung yaitu " Apakah anda berkeinginan untuk menikah muda dan orangtua anda menyetujuinya?" Informan pertama yaitu Rifani yang masih berumur 22 tahun menjawab: " Iya saya ada keinginan untuk menikah dini , soalnya saudara saya yang umurnya tidak jauh di atas saya juga menikah dini dan saya melihatnya itu menyenangkan, kalau masalah orangtua sih kurang tahu deh mereka setuju atau nggak tapi saya rasa kalau dari Ayah sih kurang setuju kalau saya nikah dini." [7]

[7] Wawancara 30 juli 2011

Kemudian dilanjutkan oleh pertanyaan kepada informan pendukung yang ke dua bernama ibu Juju yang berusia 50 tahun, ibu Juju merupakan orang tua dari informan kunci yang bernaka Cita, pertanyaan untuk ibu Juju adalah "Apakah Bapak atau Ibu menyetujui anaknya menikah dini ?":

"Iya neng, saya mah setuju waktu anak saya bilang mau menikah dini"[8]

Lalu pertanyaan kedua untuk ibu Juju, "Apa alasan Bapak atau Ibu menyetujui ananya menikah dini?". Dan ibu Juju menjawab dengan ramah

"Pertama-tama saya memang suka sama suami anak saya yang sekarang, dari awal pacaran memang dia sudah akrab dengan saya. Terus anak saya si Cita bilang kalau mau menikah sama pacarnya itu, lagi pula kan saya lihat juga sudah mapan jadi saya setuju saja."[9]

Dilanjutkan pertanyaan yang masih untuk ibu Juju yaitu, "Bagaimana pandangan Bapak atau Ibu setelah melihat anaknya menikah dini?". Masih dengan nada yang ramah ibu Juju menjawab

"Saya menilai setelah anak saya menikah dini hidupnya berkecukupan yang, sudah tidak menyusahkan orang tua. Bahkan bisa membantu keluarganya sekarang, yah hidupnya lebih bahagia dan sejahtera."[10]

4.2.2 Faktor Kelompok Rujukan dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja yang Menikah Dini

[8] Wawancara 31juli 2011
[9] Wawancara 31 Juli 2011
[10] Wawancara 31 Juli 2011

Kelompok rujukan seperti pergaulan di lingkungan pertemanan atau pun lingkungan masyarakat termasuk faktor seseorang melakukan pernikahan dini. Karena dilingkungan pertemanan atau pun dilingkungan masyarakatnya banyak yang menikah dini, maka terdorong juga keingin orang tersebut seperti mereka yaitu melakukan pernikahan dini juga. Di sini bisa terlihat seberapa besar pengaruh dari lingkungan pertemanan dan masyarakat untuk seseorang mengambil keputusan menikah dini. Yang pertama peneliti menanyakan "Bagaimana komunikasi anda di luar rumah atau masyarakat setelah menikah dini?" hal ini dijawab oleh Cita sebagai berikut :

> Tidak jauh beda dengan yang sebelum gue menikah, tapi sekarang lebih sedikit sopan terhadap tetangga- tetangga di sekitar rumah gue terlebih kaum ibu-ibu, misalnya ketemu selalu menegur yang dulunya sebelum menikah jarang tegur-teguran. Tapi karena sekarang gue sudah berumah tangga jadi sedikit suka ngobrol sama ibu-ibu tetangga rumah gue.[11]

Hal berbeda diungkapkan oleh Marisa dengan nada suara yang yang halus:

Sekarang saya sudah tidak tinggal dengan orang tua tetapi dengan suami saya. Di lingkungan rumah saya tetangga-tetangganya jarang sekali keluar rumah dan tentu kita jarang berkomunikasi, jdi setelah menikah saya jarang berkomunikasi dengan tetangga-tetangga saya dirumah.[12]

Kemudian informan selanjutnya yang bernama Heni menjawab pertanyaan yang sama dengan Cita dan Marisa, sebagai berikut:

---

[11] Wawancara 22 juni 2011
[12] Wawancara 22 juni 2011

> “Hubungan saya dan tetangga di lingkungan rumah selama ini masih terjalin komunikasi yang baik, sebelum menikah juga saya sering berkomunikasi dengan tetangga di lingkungan rumah saya pada saat sore hari, begitu pun setelah menikah masih terjalin baik ”.[13]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan selanjutnya kepada informan yang bernama Cita: “ Apakah lingkungan pertemanan mempengaruhi anda menikah dini?” jawaban yang di paparkan Cita adalah:

Iya, teman-teman sekolah gue banyak yang sudah menikah dini. Sebelum gue menikah. Apabila melihat teman gue yang sudah menikah bahkan sudah punya anak gue ingin sekali seperti dia yang bisa menikah dini Dan gue pun akhirnya menikah dini.[14]

Pendapat serupa juga diungkapkan Marisa kepada peneliti: Tidak, menikah dini memang keinginan saya dari hati. Jadi tidak ada faktor dari lingkungan pertemanan yang mempengaruhi saya untuk menikah dini.[15]

Sedangkan Heni mengungkapkan pendapat yang sedikit berbeda dengan Marisa: Iya, karena saya merasa senang melihat teman- teman yang sudah menikah dini dan saya juga jadi berkeinginan untuk menikah dini seperti mereka. Saya merasa menikah dini itu menyenangkan, kita bisa menjadi ibu muda agar usia anak dengan usia kita tidak terpaut jauh. Teman-teman pergaulan saya baik di sekolah

[13] Wawancara 23 juni 2011
[14] Wawancara 23 juni 2011
[15] Wawancara 21 juni 2011

maupun di lingkungan rumah tidak sedikit jumlah yang menikah dini. Jadi timbul lah keingan saya untuk menikah dini.[16]

Peneliti lalu melanjutkan pertanyaan berikutnya: " Apakah banyak teman anda yang sudah menikah dini?" Cita sebagai informan pertama memaparkan jawabannya sebagai berikut:

> Iya, banyak teman gue yang sudah menikah dini. Mulai dari temen SMP gue maupun teman SMA gue, malah rata-rata dari mereka udah pada punya anak karena kebanyakan dari mereka sudah menikah cukup lama.[17]

Sedangkan Pemaparan yang diberkan oleh Marisa berbeda dengan apa yang di paparkan oleh Cita, yaitu : Tidak, teman-teman sekolah dan lingkungan rumah saya rata-rata masih duduk di bangku kuliah dan tidak melakukan pernikahan dini.[18] Lanjut Heni memberikan jawabannya yang tak jauh dari jawaban informan pertama, Heni mengatakan: Banyak, tidak hanya teman-teman sekolah saya, teman di lingkungan rumah pun banyak yang menikah dini dan sudah mempunyai anak karena banyak dari mereka yang menikah tidak lama setelah lulus SMA bahkan ada beberapa yang menikah sebelum lulus sekolah dan harus berhenti bersekolah.[19]

Selanjutnya dengan pertanyaan "Seberapa besar pengaruh lingkungan pertemanan dalam mengambil keputusan untuk menikah dini?" peneliti

---

[16] Wawancara 22 juni 2011
[17] Wawancara 23 juni 2011
[18] Wawancara 23 juni 2011
[19] Wawancara 21 juni 2011

mewawancarai informan pendukung yang terdiri dari tiga orang, seperti biasa Cita memaparkan pendapatnya pertama kali Cita: Tidak terlalu besar, karena keputusan gue untuk menikah dini memang timbul dari keinginan hati gue sendiri bahkan dari gue masih duduk di bangku SMA kelas satu gue sudah sering membayangkan enak menikah dini.[20] Kemudian Marisa sebagai informan kedua mengutarakan jawaban yang hampir sama dengan informan pertama, Marisa: Tidak besar, seperti yang sudah saya katakan tadi, kalau menikah muda memang keinginan dari hati saya sendiri.[21]

Selanjutnya informan berikutnya memaparkan jawaban yang berbeda dari dua informan sebelumnya, Heni: cukup besar, karena keinginan saya untuk menikah dini timbul karena melihat teman-teman di lingkungan sekolah dan rumah yang lebih dulu menikah dini.[22]

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan pertama "Apakah ada tuntutan dari pasangan anda untuk menikah dini" dan inilah jawaban yang diutarakan oleh informan pertama Cita: Tidak ada tuntutan dari pasangan, gue sudah pacaran selama tiga tahun dengan suami gue yang sekarang, dan setelah gue bilang

keinginan gue untuk meneruskan ke yang lebih serius yaitu pernikahan kemudian pasangan gue pun menyetujuinnya, walaupun saat itu dia baru saja diterima bekerja.[23]

---

[20] Wawancara 22 juni 2011
[21] Wawancara 23 juni 2011
[22] Wawancara 21 juni 2011
[23] Wawancara 30 juli 2011

Pernyataan yang berbeda di ungkapkan oleh Marisa berkulit putih:

> Sempat ada ajakan dari pacar saya untuk menikah dini, karena kita sudah pacaran cukup lama dan saya pikir sudah waktunya saya meneruskan ke arah yang lebih serius jadi saya setuju saja, ehhmm… tapi selain itu memang saya juga berkeinginan menikah dini. Dari kedua orang tua kami suda setuju, pacar saya pun yang sekarang suami saya sudah mengajak nikah dini ya sudah apa salahnya toh kita melakukan pernikahan.[24]

Kemudian Heni sebagai informan ketiga mengutarakan jawaban yang sama dengan informan pertama: Tidak ada tuntutan, walaupun berpacaran dengan waktu yang belum cukup lama saya memberanikan diri mengungkapkan kemauan saya menikah dini, dan suami saya pun menyetujui kemauan saya karena ternyata dia juga mempunyai keinginan yang sama.[25]

Pertanyaan kembali diberikan kepada informan pendukung, pertanyaannya adalah: " Apakah lingkungan pertemanan anda banyak yang menikah dini, dan anda tertarik untuk seperti mereka?" Rifani informan pendukung yang pertama memaparkan jawabannya sebagai berikut: "Teman-teman di lingkungan rumah saya sih sudah banyak yang melakukan pernikahan dini. Lalu dikeluarga saya banyak kak yang menikah dini, sepupu-sepupu saya dari mamah."

Dilanjutkan dengan informan pendukung yang bernama Gina mejawab :

---

[24] Wawancara 30 juli 2011
[25] Wawancara 31 juli 2011

> "Tidak juga, masih bisa di hitung pakai jari teman-teman saya yang melakukan pernikahan dini. Kalau di lingkungan tempat tinggal saya, para remajanya memang cukup banyak yang melakukan pernikahan dini."[26]

Selanjutnya informan pendukung bernama ibu Juju, memaparkan jawabannya"

"Iya, di lingkungan tempat tinggal saya banyak anak gadisnya yang sudah menikah dini."

4.2.3 Konsep Diri Remaja Jakarta Utara yang Menikah Dini

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi, karena setiap orang akan bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Suksesnya komunikasi antarpribadi dapat bergantung pada kualitas konsep diri, positif atau negatif. Pengetahuan tentang konsep diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain dapat meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Yang pertama peneliti menanyakan "Apakan anda merasa percaya diri setelah menikah dini?" Informan pertama yaitu Cita memberikan keterangan sebagai berikut :

> Iya, setelah menikah dini gue nggak ngerasa minder tuh. Masih percaya diri waktu dilingkungan masyarakat maupun temen-temen yang belum menikah. Kan adan tuh orang yang kaya malu gitu gara-gara udah nikah padahal

[26] Wawancara 25 Juni 2011

umurnya belum cukup, sampai-sampai mau ketemu temen-temen buat bergaul ajah nggak berani, tapi kalo gue sih nggak ada masalah tuh.[27]

Sama dengan jawaban informan pertama Marisa pun menjawab: iya, justru saya makin merasa percaya diri.[28]

Jawaban serupa juga dituturkan oleh Heni : iya, menikah dini tidak menurunkan rasa percaya diri saya.[29]

Selanjutnya wawancara dilanjutkan dengan pertanyaan "Apakah menikah dini merupakan keinginan anda dari dulu?" saudari Cita menjawab:

Iya, menikah muda memang keinginan gue dari semasa gue masih duduk di bangku SMA.[30]

Dengan pertanyaan yang sama informan Marisa meberikan jawaban yang berbeda, marisa: keinginan menikah dini sebenernya bukan keinginan saya dari dulu,keinginan menikah dini timbul setelah saya sudah berpacaran cukup lama dengan suami saya sekarang ini.[31]

Informan ketiga memberikan jawaban yang hampir serupa dengan informan kedua, Heni memaparkan jawaban sebagai berikut:

[27] Wawancara 31 juli 2011
[28] Wawancara 30 juli 2011
[29] Wawancara 21 juni 2011
[30] Wawancara 22 juni 2011
[31] Wawancara 23 juni 2011

> Sebenernya tidak dari dulu,keinginan menikah muda timbul setelah saya banyak melihat teman saya yang menikah dini.[32]

Pertanyan peneliti untuk para informan berikutnya adalah "Apakah setelah menikah dini anda mengalami kesulitan dalam begaul?"

Informan Cita menjawab:

Nggak, gue masih bisa bermain setelah menikah. Walaupun ngagak sebebas sebelum gue menikah. teman gue bergaul juga nggak hanya yang sudah menikah yang belum menikah juga ada.[33]

Selanjutnya pertanyaan yang sama dia ajukan kepada informan kedua,dan marisa memberikan jawaban yang berbeda, berikut adalah jawaban dari Marisa:

> Iya, karena setelah menikah berarti saya harus lebih sering berada di rumah untuk mengurus suami dan rumah tangga dan itu sudah pasti mengurangi waktu saya untuk bergaul dengan teman-teman.[34]

Kemudian pertanyaan yang sama di ajukan peneliti kepada informan ketiga, berikut jawaban informan Heni:

> "Sama sekali tidak, mungkin karena lingkungan pertemanan saya sekarang juga sudah menikah, baik yang umurnya tidak jauh dari saya maupun yang cukup jauh umurnya dengan saya. Selain itu juga karena suami saya mengenal betul lingkungan saya bergaul sehingga dia mengerti dan tidak begitu membatasi saya untuk bergaul."[35]

---

[32] Wawancara 25 juni 2011
[33] Wawancara 21 juni 2011
[34] Wawancara 2 2 juni 2011
[35] Wawancara 23 juni 2011

Pertanyaan yang diajukan peneliti untuk para informan selanjutnya adalah sebagai berikut "Bagaimana pandangan anda tentang pernikahan dini?"

Cita memberikan jawaban sebagai berikut:

> Selain menghindari perbuatan tidak baik seperti free sex, pernikahan dini cukup menyenangkan, apa lagi dengan orang yang kita sayangi. Walaupun mungkin sebagian orang ada yang menganggap kalau pernikahan dini bisa di bilang pernikahan main-main karena seseorang yang belum cukup umur tetapi sudah menjalankan suatu rumah tangga, sudah hampir 3 tahun gue menikah dini tetapi sejauh ini rumah tangga gue baik-baik saja, jadi menurut pandangan gue pernikahan dini cukup menyenangkan.[36]

Marisa informan kedua memaparkan jawaban nya sebagai berikut:

> Awalnya saya pikir setelah menikah akan mengalami banyak kesulitan dan masalah- masalah yang muncul, tetapi ternyata menikah dini juga menyenangkan, kita jadi menjalani masa pacaran setelah menikah dan saya pikir lebih baik begitu menjalani pacaran setelah menikah jadi pernikahan kami semakin romantis.[37]

Pertanyaan senada pun diajukan peneliti kepada informan ketiga, dan Heni mengutarakan jawaban nya sebagai berikut:

> Buat saya menyenangkan, karena dengan kita melakukan pernikahan diri kita nantinya bisa jadi ibu muda, maksudnya umur kita dan anak kita

[36] Wawancara 25 juni 2011
[37] Wawancara 21 juni 2011

> nantinya tidak jauh berbeda. Seperti saya dan ibu saya yang bisa di jadikan tempat untuk curhat karena umur kami yang tidak terlampau jauh. Begitu pun dengan teman saya yang menikah dini dan sudah punya anak, umurnya tidak terlampau jauh dengan anaknya.[38]

Selanjutnya wawancara di lanjutkan dengan pertanyaan "Apakah terdapat topik pembicaraan tertentu yang merupakan privasi bagi anda?"

Informan pertama saudari Cita meberikan jawaban sebagai berikut:

Tidak ada, sejauh ini belum ada topik tertentu yang menggangu selama gue bergaul. apabila teman-teman gue bertanya sesuatu gue selalu bisa menjawabnya, bahkan pertanyaan-pertanyaan yang sedikit berhubungan dengan privasi gue,seperti misalnya masalah ekonomi.[39]

Selanjutnya dengan pertanyaan yang sama Marisa informan kedua memaparkan jawabannya sebagai berikut:

Tidak ada, selama ini saya tidak pernah mendengar topik pembicaraan yang mengganggu diri saya.[40]

Heni Informan ketiga pun memberikan jawaban yang sama dengan dua informan sebelumnya, berikut jawaban yang informan sampaikan:

Sejauh ini saya belum pernah mendengar topik pembicaraan yang mengganggu tentang diri saya.[41]

---

[38] Wawancara 22 juni 2011
[39] Wawancara 23 juni 2011
[40] Wawancara 25 juni 2011
[41] Wawancara 21 juni 2011

Peneliti kembali menanyakan pertanyaan kepada informan Cita: “Apakah ada keinginan untuk meneruskan sekolah ke perguruan tinggi?” Dan ia mengungkapkan:

“ nggak, mungkin gara-gara sudah lama nggak belajar nggak baca buku-buku pelajaran lagi, makannya sekarang nggak ada niatan buat nerusin sekolah lagi deh. Hehehehhhe….”

Informasi berikutnya yang dilontarkan informan bernama marisa sama seperti informan yang pertama yaitu Cita: “Tidak ada tuh buat melanjutkan kuliah, sekarang sih fokus sama rumah tangga saya saja.”

Informan Heni juga menjawab pertanyaan yang sama dengan ke dua informan selanjutnya, yaitu:

> “ Saya sempat duduk di bangku kuliah kira-kira satu tahun, dan saya memutuskan untuk berhenti kuliah dengan alasan ingin lebih mengurus rumah tangga saya saja, lagi pula saya sekarang sedang hamil jadi kalau untuk sekolah lagi mungkin tidak sekarang.”

Peneliti kembali menanyakan pertanyaan lainnya kepada informan penelitian “Apakah anda ingin berkarir atau menjadi ibu rumah tangga saja?” Informan pertama yaitu Cita menjawab: “Gue berencana membuka bisnis *online* lewat *facebook*, seperti menjual tas dan sepatu. Karena dari dulu gue suka koleksi tas dan sepatu. gue harap keinginan gue dapat terwujud secepatnya.”

Dilanjutkan dengan jawaban dari informan Marisa masih dengan pertanyaan yang sama: “Sekarang ini saya sedang kursus kecantikan, dan saya berencana untuk mempunyai salon sendiri, menurut saya itu cukup menarik.”

Kemudian informan terakhir yaitu Heni, memaparkan jawabannya: “Sampai sekarang saya masih berkeinginan untuk menjadi ibu rumah tangga saja.”[42]

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan yang selanjutnya kepada tiga informan kunci, yaitu: “Apakah anda merasa jenuh dalam menjalani kehidupan rumah tangga?”

Informan cita menjawab dengan nada yang lantang:

> “ Nggak, enak kok nikah dini tuh. Banyak kan yang bilang kalau nikah dini tuh nanti begini lah begitu lah suka rebut terus, masih pada egois, yah .. pokoknya banyak yang kurang bagusnya. Tapi selama ini gue ngejalaninnya enak kok dan nggak jenuh.”

Informan yang ke dua yaitu yang bernama Marisa menjawab: “Jenuh setelah menikah dini yah? Nggak tuh selama ini saya menikmati banget kehidupan rumah tangga saya.”[43]

Heni informan yang terakhir memjawab tidak jauh berbeda dengan informan Cita dan Marisa, jawaban Heni yaitu:

[42] Wawancara 22 juni 2011
[43] Wawancara 22 juni 2011

> “ Sama sekali nggak jenuh, malah enak kok hidup berumah tangga tuh, kalau mau apa-apa ada yang nemenin sekarang, ada yang merhatiin juga.”[44]

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyan lainnya kepada informan : “Apakah anda pernah merasa ingin kembali ke masa remaja seperti teman-teman anda yang belum menikah?”

Informan Cita menjawab:

> “ Jelas nggak lah, sampai sekarang gue ngerasa pergaulan gue ngga terganggu gara-gara menikah, jadi masih baik-baik ajah. Suami gue juga nggak terlalu ngelarang sama pergaulan gue sampai sekarang, suami gue mah orangnya asik kok mungkin karena umur kita yang nggak terlalu jauh yah jadinya ngerti gitu sama apa yang kita mau.”[45]

Dilanjutkan dengan jawaban dari informan Marisa, yaitu:

> “Waktu enam bulan setelah kami menikah saya masih merasa ingin bermain, tapi seiring berjalannya waktu saya harus sadar dengan tanggung jawab saya sebagai istri yang harus bisa mengurus rumah tangga, tidak bisa bermain bebas seperti dulu.”

[44] Wawancara 23 juni 2011
[45] Wawancara 21 juni 2011

Informan Heni pun selanjutnya menjawab pertanyaan yang sama, yaitu: “Tidak, saya senang menjalani hidup saya sekarang yang telah menikah dini.”[46]

Peneliti kemudian kembali menanyakan pertanyaan kepada informan yang bernama Cita, yaitu: “ Apa keinginan anda yang lain setelah menikah dini?”
Dan informan Cita mengungkapkan pendapatnya:

> “Saya hanya berharap pernikahan saya bisa langgeng dan masalah yang ada dalam rumah tangga saya bisa di atasi dengan baik, selain itu saya juga ingin mempunyai usaha untuk membantu suami.”[47]

Lalu dilanjutkan informan Marisa dengan pertanyaan yang sama dengan Cita, dengan tegas Marisa menjawab: “Saya ingin punya salon sendiri sebagai usaha dan untuk menghabiskan waktu saya agar tidak terlalu bosan hanya dirumah saja, selain itu juga mungkin bisa membantu suami saya.”[48]

Informan Heni pun tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menjawab pertanyaan yang sama dengan Cita dan Marisa, yaitu: “Saya berharap keluarga saya langgeng sampai selama-lamanya, dan anak saya bisa lahir dengan selamat. Hanya itu yang sekarang menjadi keinginan saya.”[49]

Peneliti pun melanjutkan pertanyaanya kepada informan pendukung, yaitu: “ Bagaimana anda memaknai pernikahan dini tersebut?”
Dan informan pendukung yang pertama yaitu Rifani menjawab:

---

[46] Wawancara 22 juni 2011
[47] Wawancara 23 juni 2011
[48] Wawancara 22 juni 2011
[49] Wawancara 23 juni 2011

> "Dari apa yang saya lihat lewat teman-teman saya yang sudah menikah dini, dan sepupu-sepupu saya yang menikah dini saya melihat menikah dini menyenangkan, karena nanti kita bisa jadi ibu muda. Jarak umur kita dengan anak kita tidak terlampau jauh berbeda, dan ibu dan anak bisa menjadi seperti sahabat."[50]

Dilanjutkan dengan pendapat informan pendukung yang selanjutnya bernama Gina dan masih dengan pertanyaan yang sama, yaitu:

"Menurut saya menikah dini sepertinnya repot, karena di umur kita yang masih ingin punya waktu banyak untuk bermain tetapi kita sudah memiliki tanggung jawab untuk mengurus rumah tangga dan suami, belum lagi kalau sudah punya anak pasti akan bertambah lagi tangung jawabnya. Punya anak itu kan tidak gampang, karena kita juga harus memikirkan gimana nanti masa depannya, pendidikan apa yang nanti akan kita berikan. Jadi keputusan untuk seseorang menikah dini benar-benar harus dipikirkan secara matang baik buruknya."[51]

Kemudian pertanyaan kepada ibu Juju, yaitu: "Bagaimana Bapak atau Ibu memaknai pernikahan dini tersebut?". Dengan cepat ibu Juju pun menjawab.

> "Menurut saya pernikahan dini sekarang sudah bukan hal yang aneh, karena memang jumlah yang melakukan pernikahan dini tidak sedikit sekarang ini. Asal memang niatnya mau menikah itu baik dan sungguh-

[50] Wawancara 25 juni 2011
[51] Wawancara 25 juni 2011

sungguh buat saya tidak jadi masalah, menikah juga merupakan ibadah. Dari pada anak-anak pacaran lama-lama tapi tidak ada ujungnya yah percuma saja lah. Mending kalau sudah mapan dan yakin langsung menikah saja."[52]

4.3 PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan membahas mengenai Konsep Diri Remaja dalam Pernikahan Dini (Studi Fenomenologi Pernikahan Dini Remaja Jakarta Utara dalam Nikah Muda). Hal ini terbukti dengan adanya mereka yang melakukan pernikahan dini

Faktor orang tua dalam pembentukan konsep diri remaja yang menikah Dini. Setelah melakuan wawancara dari ke tiga informan kunci dan ke dua infroman pendukung dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa para remaja yang

[52] Wawancara 31 juli 2011

sudah melakukan pernikahan dini hampir semuanya disetujui oleh orang tua mereka masing-masing. Dan alasan-alasan mengapa orang tua mereka menyetujui anaknya melakukan pernikahan dini pun beranegaragam, hampir kebanyakan alasannya karena orang tua dan suami dari informan memang sudah cukup lama saling mengenal dan suami dari informan tersebut sudah mapan untuk menjalin suatu rumah tangga walaupun usia mereka yang masih muda.

Rakhmat mengatakan dalam bukunya yaitu:

"Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, yaitu oaring-orang yang paling dekat dengan diri kita. Orang lain yang sangat penting ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang-orang yang tinggal satu rumah dengan kita." (Rakhmat, 2009:101)

Pandangan orang tua masing-masing mengenai pernikahan dini pun berbeda-beda, salah satu orang tua dari informan kunci beranggapan apabila calon suami yang ingin menikahi anaknya sudah mapan lahir batin dang sudah sanggup untuk hidup berumah tangga apa salahnya kalau menikah dini. Kemudian ada lagi yang beranggapan selama satu iman atau seagama maka orang tua membolehkan anaknya menikah dini dengan pilihannya sendiri, ditambah kehidupan ekonomi yang sudah mencukupi, tidak ada salahnnya menikah dini dan memang sudah lama berpacaran atau sudah mengenal dengan baik, melanjutkan ke jenjang yang lebih serius yaitu penikahan adalah pilihan yang tepat.

Faktor orang tua cukup berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri, karena si anak melihat kalau ibunya banyak yang juga melakukan pernikahan dini,

bahkan informan pendukung juga mengatakan kalau saudaranya banyak yang melakukan pernikahan dini. Maka terkonsep di dirinya kalau menikah dini itu menyenangkan, dan mereka berkeinginan untuk menikah dini juga.

Kelompok rujukan dalam pembentukan konsep diri remaja yang menikah dini. Faktor kelompok rujukan atau faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan pergaulan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan konsep diri seseorang menikah dini, informan-informan kunci hampir semua mengatakan kalau kelompok rujukan membawa pengaruh penting, informan kunci mengatakan kalau awalnya banyaknya jumlah teman sepergaulannya yang menikah dini maka ada keinginan untuk menikah dini juga, walaupun tidak seluruhnya karena lingkungan pergaulan tetapi juga keinginan atau niat dari hatinya. Salah satu informan bahkan mengatakan kalau di lingkungan tempat tinggalnya sudah banyak yang melakukan pernikahan dini, jadi tidak asing lagi dengan pernikahan dini.

> "Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita." (Rakhmat, 2009:104)

Komunikasi yang terjalin antara informan-informan dengan lingkungan masyarakatnya pun berjalan dengan baik, informan tidak merasa di bedakan dengan remaja-remaja lain yang belum menikah, komunikasi masih terjalin dengan hangat. Walaupun ada salah satu informan kunci yang tidak terlalu dekat dengan tetangga-tetangga di lingkungan rumahnya, karena informan sudah tidak tinggal serumah dengan orang tuannya tetapi tinggal berdua dengan suaminya.

Dan di lingkungan rumahnya memang tetangga yang satu kurang akrab dengan tetangga yang lainnya, jadi kurang adannya komunikasi yang baik di lingkungan rumahnya.

Konsep diri remaja Jakarta Utara yang menikah dini, Konsep diri menurut William D. Brook dalam psikologi kepribadian mengungkapkan bahwa, "konsep diri dapat didefinisikan sebagai aspek jasmani, sosial dan pandangan psikologis tentang diri sendiri yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain" (Suryabrata, 1993:40) selanjutnya Cooley member pengertian "konsep diri adalah suatu gejala "*looking glass self*" (cermin diri),yaitu pertama, kita membayangkan orang lain menilai penampilan kita. Kedua, kita membayangkan orang lain menilai penampilan kita. Ketiga, kita mengalami perasaan kecewa, perasaan sendiri dan malu." (Rakhmat, 1992:99)

Konsep diri remaja yang melakukan pernikahan dini yang sudah dipaparkan oleh informan-informan kunci, kalau setelah mereka melakukan pernikahan dini sama sekali tidak membuat mereka minder atau tidak percaya diri baik di lingkungan masyarakan dan lingkungan pergaulan mereka. Setelah menikah mereka masih bisa bergaul dengan baik meskipun ada salah satu dari mereka setelah menikah dini sedikit membatasi pergaulannya karena sudah mempunyai tanggung jawab mengurus rumah dan suami. Dan semua informan kunci memaparkan tanggapannya yang hampir semuannya sama, kalau menikah dini itu menyenangkan walaupun bagi beberapa orang menikah dini adalah pernikahan main-main karena belum cukupnya umur, dan emosi yang masih labil.